

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan informasi keuangan yang berasal dari berbagai transaksi perusahaan pada periode tertentu. Berdasarkan PSAK No.1, laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Menurut Kieso et al (2014), laporan keuangan adalah catatan tertulis yang menginformasikan kegiatan bisnis dan kinerja keuangan suatu entitas.

Laporan keuangan berguna untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Berdasarkan PSAK No.1, tujuan laporan keuangan yaitu memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), laporan keuangan terdiri dari lima jenis laporan dengan peran yang berbeda dalam menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, yaitu:

1. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi menyajikan informasi mengenai pendapatan yang diperoleh, beban yang ditanggung, serta keuntungan atau kerugian perusahaan.

Pendapatan merupakan hasil penjualan barang atau jasa oleh perusahaan baik secara tunai maupun kredit. Beban merupakan biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan pada periode tertentu. Pendapatan dikurangi beban sama dengan keuntungan atau kerugian yang diperoleh perusahaan pada periode tersebut.

2. Laporan Neraca

Laporan neraca atau laporan posisi keuangan menyajikan informasi mengenai aset, kewajiban, dan modal perusahaan pada periode tertentu. Aset merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan dan memberikan manfaat ekonomis bagi perusahaan. Kewajiban merupakan utang perusahaan pada pihak lain yang harus dipenuhi sesuai perjanjian yang telah dibuat oleh kedua pihak. Ekuitas menggambarkan kepemilikan perusahaan atau sama dengan selisih antara aset dan kewajiban.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal berisi tentang perubahan yang terjadi pada modal selama periode tertentu serta penyebab terjadinya perubahan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menyajikan tentang arus masuk dan keluar kas perusahaan. Arus kas masuk berasal dari hasil penjualan barang atau jasa oleh perusahaan, pendanaan, atau pinjaman yang diberikan kepada perusahaan. Sebaliknya, arus kas keluar dilihat dari biaya pengeluaran atau investasi yang dilakukan perusahaan. Laporan arus kas terdiri dari tiga jenis aktivitas, yaitu aktivitas operasional, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

5. Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK)

Catatan atas laporan keuangan berisikan penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang telah dibuat pada periode tertentu.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Sujarweni (2017), analisis laporan keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat suatu keadaan keuangan perusahaan, serta pencapaian keberhasilan perusahaan di masa lalu, masa sekarang, dan prediksi di masa mendatang. Hasil analisis laporan keuangan tersebut digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Subramanyam (2017), analisis laporan keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan penting dari bidang analisis bisnis yang lebih luas.

Menurut Sugiono dan Untung (2016), analisis laporan keuangan suatu perusahaan dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memberikan informasi yang lebih mendalam terhadap laporan keuangan itu sendiri,
2. Untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan,
3. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan,
4. Dapat digunakan untuk membandingkan dengan perusahaan lain atas dengan perusahaan lain secara industri,
5. Untuk memahami situasi dan kondisi keuangan perusahaan,
6. Dapat juga digunakan untuk memprediksi bagaimana keadaan perusahaan pada masa mendatang (proyeksi).

Terdapat lima alat analisis penting yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan, yaitu analisis laporan keuangan komparatif, analisis laporan keuangan *common-size*, analisis rasio, analisis arus kas, dan valuasi. Analisis laporan keuangan komparatif dilakukan dengan menelaah neraca, laporan laba rugi, atau laporan arus kas yang berurutan dari satu periode ke periode berikutnya. Analisis laporan keuangan *common-size* dilakukan dengan menghitung proporsi dari pos-pos dalam neraca dan laporan laba rugi terhadap total aktiva dan total penjualan. Analisis rasio dilakukan dengan membandingkan dua kuantitas yang memiliki hubungan ekonomis. Analisis arus kas digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi sumber dan penggunaan dana perusahaan. Valuasi merupakan hasil dari analisis bisnis dan laporan keuangan yang mengacu pada estimasi nilai intrinsik perusahaan (Subramanyam, 2017).

2.3 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Prastowo (2015), analisis rasio keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengondisikan kinerja perusahaan pada masa mendatang. Subramanyam (2017) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan.

Analisis rasio keuangan tidak hanya dilakukan oleh pihak internal perusahaan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan. Namun, dilakukan juga oleh pihak eksternal seperti para pemegang saham dan bank yang memberikan

pinjaman kepada perusahaan untuk memperkirakan potensi risiko yang dapat terjadi di masa depan.

Titman et al (2018) menguraikan terdapat lima kelompok rasio keuangan dengan manfaat yang berbeda, yaitu *liquidity ratio*, *capital structure ratio*, *asset management efficiency ratio*, *profitability ratio*, dan *market value ratio*. Pada Karya Tulis Tugas Akhir ini, penulis menggunakan *liquidity ratio*, *capital structure ratio*, dan *profitability ratio* dalam menganalisis kinerja perusahaan.

2.3.1 Rasio Likuiditas

Menurut Titman et al (2018), rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang dapat mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid ketika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya tepat waktu. Terdapat dua perspektif dalam menganalisis tingkat likuiditas perusahaan, yaitu menganalisis likuiditas keseluruhan dan menganalisis likuiditas atas aset tertentu.

1. Likuiditas keseluruhan

Analisis likuiditas perusahaan secara keseluruhan dilakukan dengan membandingkan *current assets* perusahaan atau aset yang dapat dengan mudah diubah menjadi kas terhadap *current liabilities* perusahaan. Perspektif analisis ini terdiri dari dua jenis rasio yaitu *current ratio* dan *acid-test (quick) ratio*.

a. Current Ratio

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan analisis rasio yang paling sering digunakan untuk melihat tingkat likuiditas suatu perusahaan. Rasio tersebut didapat dengan membandingkan aset lancar dan liabilitas jangka pendek perusahaan. Hasil dari perbandingan tersebut mengukur kemampuan

perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek pada tepat waktu. Menurut Kasmir (2018), *current ratio* memiliki standar rasio atau rasio ideal kinerja perusahaan dikatakan baik yaitu sebesar 2 kali.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}}$$

b. *Acid-Test (Quick) Ratio*

Rasio cepat (*quick ratio*) mirip dengan *current ratio*, tetapi persediaan dikeluarkan dari *current assets*. Hal tersebut dilakukan karena persediaan dianggap sebagai aset yang tidak likuid atau tidak selalu dapat dijual dengan mudah dan menghasilkan kas. Menurut Kasmir (2018), standar rasio cepat sebesar 1,5 kali.

$$\text{Acid-test (quick) ratio} = \frac{\text{Current assets}-\text{Inventory}}{\text{Current liabilities}}$$

2. Likuiditas atas aset tertentu

Analisis likuiditas perusahaan atas aset tertentu dilakukan terhadap piutang dan persediaan. Analisis tersebut dilakukan untuk melihat berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menagih piutang dan menjual persediaan sehingga dapat menghasilkan kas.

a. *Average Collection Period Ratio*

Average collection period ratio dilakukan untuk melihat berapa lama waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menagih piutang sehingga menghasilkan kas. Semakin kecil angka yang dihasilkan pada perhitungan

rasio ini berarti semakin sedikit waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menagih piutang dan mengubahnya menjadi kas.

$$\text{Average collection period ratio} = \frac{\text{Account receivable}}{\text{Annual credit}/365 \text{ days}}$$

b. *Account Receivable Turnover Ratio*

Account receivable turnover dilakukan untuk melihat berapa kali piutang berputar dalam setahun. Semakin sering piutang berputar dalam setahun berarti semakin likuid perusahaan.

$$\text{Account receivable turnover ratio} = \frac{\text{Annual credit sales}}{\text{Account receivable}}$$

c. *Inventory Turnover Ratio*

Inventory turnover ratio merupakan rasio untuk melihat berapa kali persediaan yang dimiliki perusahaan berputar dalam setahun. Semakin besar angka perputaran berarti semakin likuid perusahaan atau semakin mudah perusahaan mengubah persediaannya menjadi kas. Menurut Kasmir (2018), standar rasio untuk rasio perputaran persediaan yaitu sebesar 20 kali dalam setahun.

$$\text{Inventory turnover ratio} = \frac{\text{Cost of good sold}}{\text{Inventory}}$$

2.3.2 Rasio Struktur Modal

Menurut Titman et al (2018), rasio struktur modal (*capital structure ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk melihat pendanaan perusahaan dalam

memperoleh aset yang dimilikinya. Terdapat dua jenis rasio struktur modal, yaitu *debt ratio* dan *times interest earned ratio*.

1. *Debt Ratio*

Rasio utang (*debt ratio*) merupakan rasio untuk mengukur berapa banyak aset perusahaan yang diperoleh melalui utang. Semakin tinggi rasio berarti semakin banyak juga aset yang diperoleh perusahaan melalui utang atau semakin besar juga pengaruh utang terhadap pengelolaan aset perusahaan. Menurut Kasmir (2018), standar rasio untuk rasio utang yaitu maksimal sebesar 35%.

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total assets}}$$

2. *Times Interest Earned Ratio*

Times interest earned ratio merupakan rasio untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar utang dan beban bunga dari utang tersebut. Semakin besar rasio berarti semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga tepat waktu. Selain itu, semakin tinggi rasio menunjukkan kecilnya risiko kredit perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah rasio menunjukkan tingginya risiko kredit perusahaan.

$$\text{Times interest earned ratio} = \frac{\text{Net operating income or EBIT}}{\text{Interest expense}}$$

2.3.3 Rasio Profitabilitas

Menurut Titman et al (2018), rasio profitabilitas (*profitability ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kelayakan imbalan yang dihasilkan dari investasi perusahaan. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi profitabilitas dan *return on*

investment yang diperoleh perusahaan, yaitu *cost control* dan *efficiency of asset utilization*. *Cost control* digunakan untuk melihat seberapa baik perusahaan dalam mengendalikan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan penjualan. *Efficiency of asset utilization* digunakan untuk melihat seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan.

1. *Gross Profit Margin Ratio*

Gross profit margin ratio merupakan rasio untuk melihat seberapa baik perusahaan dalam mengendalikan biaya yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan profit. Semakin besar angka rasio berarti semakin baik perusahaan dalam mengendalikan biaya untuk menghasilkan penjualan.

$$\text{Gross profit margin ratio} = \frac{\text{Gross profit}}{\text{Sales}}$$

2. *Operating Profit Margin Ratio*

Operating profit margin ratio merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar profit yang dapat dihasilkan dari setiap Rp1,00 yang dikeluarkan untuk penjualan setelah dilakukan perhitungan atas *cost of goods sold* dan *operating expense*. Rasio ini juga sering disebut untuk mengukur seberapa baik perusahaan dalam manajemen laba atau rugi yang akan diperoleh perusahaan. Semakin tinggi angka rasio berarti semakin baik manajemen perusahaan terhadap laba atau rugi yang diperoleh.

$$\text{Operating profit margin ratio} = \frac{\text{Net operating income or EBIT}}{\text{Sales}}$$

3. *Net Profit Margin Ratio*

Net profit margin ratio merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar besar pendapatan yang dihasilkan dari penjualan setelah dilakukan perhitungan atas seluruh biaya. Menurut Kasmir (2018), standar rasio untuk *net profit margin ratio* yaitu sebesar 20%.

$$\text{Net profit margin ratio} = \frac{\text{Net income}}{\text{Sales}}$$

4. *Operating Return on Asset (OROA) Ratio*

Operating return on asset ratio merupakan rasio untuk melihat seberapa baik perusahaan dalam mengendalikan biaya dan memanfaatkan aset perusahaan. Rasio ini juga biasa disebut untuk mengukur tingkat profitabilitas operasi perusahaan. Semakin besar rasio berarti semakin besar profit yang dihasilkan.

$$\text{Operating return on assets ratio} = \frac{\text{Net operating income or EBIT}}{\text{Total assets}}$$

5. *Return on Equity Ratio*

Return on equity ratio merupakan rasio untuk mengukur *rate of return* atas investasi dari para pemegang saham perusahaan. Semakin besar angka rasio berarti semakin besar imbalan yang dapat diperoleh para pemegang saham. Menurut Kasmir (2018), standar rasio untuk ROE yaitu sebesar 40%.

$$\text{Return on equity ratio} = \frac{\text{Net income}}{\text{Common equity}}$$

2.4 Performance Benchmark

Untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pemegang kepentingan, hasil perhitungan rasio keuangan yang diperoleh dibandingkan dengan rasio perusahaan pada tahun sebelumnya atau rasio perusahaan sejenis. Menurut Titman et al (2018), terdapat dua jenis tolak ukur atau perbandingan yang dapat dilakukan untuk menganalisis kinerja perusahaan, yaitu *trend analysis* dan *peer-group comparisons*.

Titman et al (2018) mengungkapkan bahwa *trend analysis* dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan di masa sekarang dengan laporan keuangan perusahaan di masa lalu atau tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah kinerja perusahaan meningkat atau bahkan menurun dari tahun ke tahun.

Sementara itu, *peer-group comparisons* dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan perusahaan dengan laporan keuangan perusahaan sejenis atau perusahaan pada industri yang sama. Perbandingan ini merupakan salah satu tolak ukur yang relevan dalam menganalisis kinerja perusahaan (Titman et al, 2018)

2.5 Prediksi Kebangkrutan Metode Altman Z-Score

Menurut Rodoni dan Ali (2014), *financial distress* merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan berada dalam keadaan tidak sehat atau tahap awal sebelum terjadinya kebangkrutan. Perusahaan perlu memprediksi kebangkrutan sehingga perusahaan dapat segera melakukan tindakan pencegahan. Selain pihak internal perusahaan, pihak eksternal seperti para pemegang saham juga perlu memprediksi kebangkrutan perusahaan untuk melihat prospek perusahaan di masa depan.

Terdapat berbagai metode yang dapat dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan, satu diantaranya yaitu Metode Altman Z-Score. Analisis kebangkrutan menggunakan metode ini dapat melihat sehat atau tidaknya keuangan perusahaan.

Metode Altman Z-Score merupakan pengembangan dari teknik statistik *multiple discriminant*, yaitu teknik analisis dengan melihat dampak dari penggabungan beberapa variabel (Prihadi, 2013). Variabel yang digunakan untuk menghitung Z berasal dari lima rasio keuangan, yaitu modal kerja dibagi total aset, laba ditahan dibagi total aset, laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT dibagi total aset, nilai pasar ekuitas dibagi nilai buku utang, dan penjualan dibagi total aset.

Metode Altman Z-Score telah mengalami beberapa kali modifikasi atau perbaikan untuk mendapatkan persamaan yang dapat menyesuaikan berbagai kondisi perusahaan. Berikut perkembangan yang terjadi pada Model Altman Z-Score.

1. Model Pertama Altman Z-Score (1968)

Model prediksi kebangkrutan pertama ini dibuat dengan mengombinasikan lima rasio keuangan dengan proporsinya masing-masing ke dalam sebuah persamaan. Model ini hanya dapat digunakan oleh perusahaan manufaktur dan bersifat publik (Altman, 1968). Persamaan Model Pertama Altman Z-Score adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 (X1) + 1,4 (X2) + 3,3 (X3) + 0,6 (X4) + 1,0 (X5)$$

Keterangan :

X1 = Modal kerja dibagi total aset

X_2 = Laba ditahan dibagi total aset

X_3 = Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dibagi total aset

X_4 = Nilai pasar ekuitas dibagi nilai buku utang

X_5 = Penjualan dibagi total aset

Hasil perhitungan Z yang diperoleh akan menunjukkan keuangan perusahaan dalam kondisi sehat atau tidak sehingga diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Jika $Z < 1,81$ berarti keuangan perusahaan dalam kondisi tidak sehat dan memiliki potensi besar mengalami kebangkrutan.
- b. Jika $1,81 < Z < 2,99$ berarti perusahaan berada dalam *grey area* atau rawan mengalami kebangkrutan.
- c. Jika $Z > 2,9$ berarti keuangan perusahaan dalam kondisi sehat dan memiliki potensi kecil mengalami kebangkrutan.

2. Model Altman Z-Score Revisi (1983)

Model revisi ini dikembangkan dari Model Pertama Altman Z-Score dengan menggunakan sampel perusahaan swasta dan perusahaan non-manufaktur sehingga model ini dapat lebih relevan ke semua jenis perusahaan (Altman, 2002). Perkembangan yang dilakukan yaitu dengan mengubah X_4 yang sebelumnya nilai pasar ekuitas dibagi nilai buku utang, menjadi nilai buku ekuitas dibagi nilai buku utang. Selain itu, terjadi juga perubahan pada proporsi setiap variabel dalam persamaan. Persamaan Model Altman Z-Score Revisi adalah sebagai berikut:

$$Z' = 0,717 (X_1) + 0,847 (X_2) + 3,107 (X_3) + 0,420 (X_4) + 0,998 (X_5)$$

Keterangan :

X1 = Modal kerja dibagi total aset

X2 = Laba ditahan dibagi total aset

X3 = Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dibagi total aset

X4 = Nilai buku ekuitas dibagi nilai buku utang

X5 = Penjualan dibagi total aset

Penglasifikasian terhadap Z' yang dihasilkan dari persamaan model revisi juga mengalami perubahan menjadi seperti berikut:

- a. Jika $Z' < 1,23$ berarti keuangan perusahaan dalam kondisi tidak sehat dan memiliki potensi besar mengalami kebangkrutan.
- b. Jika $1,23 < Z' < 2,99$ berarti perusahaan berada dalam *grey area* atau rawan mengalami kebangkrutan.
- c. Jika $Z' > 2,9$ berarti keuangan perusahaan dalam kondisi sehat dan memiliki potensi kecil mengalami kebangkrutan.

3. Model Altman Z-Score Modifikasi (1993)

Model prediksi kebangkrutan ini merupakan hasil modifikasi dari model sebelumnya dengan tujuan meminimalisir efek industri sehingga lebih fleksibel pada semua jenis perusahaan yang bersifat publik maupun non-publik. Perubahan yang terjadi pada model ini yaitu variabel X5 atau rasio penjualan terhadap total aset dihilangkan dari persamaan (Altman et al, 1995). Selain itu, proporsi setiap variabel dalam persamaan juga mengalami perubahan. Persamaan Model Altman Z-Score Modifikasi adalah sebagai berikut:

$$Z'' = 6,56 (X1) + 3,26 (X2) + 6,72 (X3) + 1,05 (X4)$$

Keterangan :

X1 = Modal kerja dibagi total aset

X2 = Laba ditahan dibagi total aset

X3 = Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dibagi total aset

X4 = Nilai buku ekuitas dibagi nilai buku utang

Penglasifikasian terhadap Z'' yang dihasilkan dari persamaan model revisi juga mengalami perubahan menjadi seperti berikut:

- a. Jika $Z'' < 1,1$ berarti keuangan perusahaan dalam kondisi tidak sehat dan memiliki potensi besar mengalami kebangkrutan.
- b. Jika $1,1 < Z'' < 2,6$ berarti perusahaan berada dalam *grey area* atau rawan mengalami kebangkrutan.
- c. Jika $Z' > 2,6$ berarti keuangan perusahaan dalam kondisi sehat dan memiliki potensi kecil mengalami kebangkrutan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terkait analisis kinerja menggunakan rasio keuangan, serta prediksi kebangkrutan menggunakan Metode Altman *Z-Score* pada perusahaan yang bergerak di industri makanan dan minuman, digunakan sebagai referensi pendukung dalam menganalisis rasio keuangan dan prediksi kebangkrutan dengan Metode Altman *Z-Score* dalam karya tulis ini.

Penelitian Nourma Yuanita H tahun 2010 dengan judul “Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas yang diterapkan pada periode

2004-2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan cukup likuid dan memiliki keuntungan meningkat setiap tahun. Selain itu, perusahaan juga cukup stabil dan efisien dalam perputaran aktivitasnya.

Penelitian Muhammad Jevri tahun 2016 dengan judul “Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman *Z-Score* Pada Perusahaan Makanan dan Minuman”. Penelitian ini menggunakan 10 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI untuk dijadikan sampel. Prediksi kebangkrutan pada perusahaan dilakukan pada periode 2012-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan makanan dan minuman memiliki kondisi keuangan berfluktuasi, tetapi secara garis besar dalam kondisi sehat.

Penelitian Chicha Lestari, Muhammad Halim, dan Junaidi Junaidi tahun 2018 dengan judul “Prediksi Kebangkrutan Berdasarkan Metode Altman *Z-Score* (Studi Kasus Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar pada BEI 2011-2016)”. Penelitian ini menggunakan 11 perusahaan untuk dijadikan sampel dalam memprediksi kebangkrutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode 2011-2016 terdapat tujuh perusahaan berada dalam kondisi keuangan sehat, tiga perusahaan berada pada area rawan, dan satu perusahaan berada pada kondisi keuangan bangkrut.